

Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020

Luthfiah Hayati Sigalingging¹, Koesworo Setiawan², Agustina Multi Purnomo³

^{1,2,3}Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi: luthfiahhayatis@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era digital, penggunaan teknologi, terutama *smartphone* dan internet, telah meluas di Indonesia, memberikan dampak positif seperti kemudahan berkomunikasi dan akses informasi global, namun juga memunculkan dampak negatif terhadap perilaku interaksi sehari-hari. Salah satu dampak negatif ini adalah "phubbing" (*phone snubbing*), yaitu perilaku di mana seseorang terus-menerus terpaku pada *smartphone* mereka, bahkan dalam situasi sosial atau akademis yang membutuhkan interaksi langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku phubbing, komunikasi interpersonal, dan bagaimana phubbing mempengaruhi komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Universitas Djuanda pada tahun 2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kuantitatif dan melibatkan populasi mahasiswa Universitas Djuanda angkatan 2020 sebanyak 1.371 orang dari berbagai jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku phubbing pada mahasiswa Universitas Djuanda cenderung kurang baik, mencerminkan ketergantungan pada *smartphone* yang menyebabkan mereka lebih fokus pada perangkat mereka daripada berinteraksi secara langsung dengan orang lain, sementara komunikasi interpersonal tergolong baik dengan mayoritas mahasiswa menunjukkan dukungan satu sama lain, namun terdapat juga keraguan terhadap komunikasi interpersonal, dan perilaku phubbing berpengaruh signifikan pada komunikasi interpersonal.

Kata Kunci: Perilaku Phubbing, Komunikasi Interpersonal, Nomophobia, Dukungan Sosial

PENDAHULUAN

Pada era digital, hampir semua aktivitas manusia melibatkan teknologi. Hal ini terbukti dari jumlah *smartphone* aktif di Indonesia yang telah melampaui jumlah penduduknya. Menurut laporan We Are Social, jumlah pengguna internet di

Indonesia mencapai 222 juta pada tahun 2024, yang merupakan sekitar 79% dari total populasi Indonesia sebesar 276,4 juta jiwa pada awal tahun ini. Persentase pengguna internet di Tanah Air meningkat sebesar 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya. (Syifa, 2020).

Banyaknya penggunaan *smartphone*, khususnya pada media sosial dan internet, dapat membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya termasuk kemudahan berkomunikasi jarak jauh, membangun hubungan sosial, dan mengakses informasi secara langsung dari berbagai penjuru dunia (Agustina Multi Purnomo, 2022). Namun, dampak negatifnya adalah perubahan perilaku seseorang dalam berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari. Setiap perubahan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia, tetapi sering kali disalahgunakan, mengakibatkan penurunan kualitas komunikasi interpersonal (Alfadila et al., 2023). Sering kita melihat orang yang selalu melihat *smartphone* mereka tanpa peduli pada kegiatan lain seperti makan, belajar, bahkan saat sedang di kamar mandi. Misalnya, saat sekelompok teman bertemu di kafe, masing-masing anggota sibuk dengan *smartphone* mereka sehingga tidak terjadi komunikasi tatap muka langsung (Suyanto et al., 2024). Demikian juga dalam aktivitas perkuliahan, sering terlihat mahasiswa membuka *smartphone* saat dosen sedang menjelaskan mata kuliah.

Perilaku ini dikenal sebagai phubbing (*phone snubbing*), di mana *smartphone* awalnya digunakan sebagai pelarian dari ketidaknyamanan lingkungan sekitar, seperti kebosanan dalam transportasi umum, namun kini berubah menjadi perilaku negatif yang dilakukan di segala kondisi dan tempat. Mahasiswa saat ini melakukan phubbing bukan hanya sebagai pelarian, tetapi juga sebagai keharusan. Salah satu tanda seseorang berperilaku phubbing adalah berpura-pura memberikan perhatian pada lawan bicara, namun pandangannya tetap tertuju pada *smartphone*. Perilaku phubbing ini tentunya memiliki dampak negatif pada pola komunikasi interpersonal mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menuangkannya dalam artikel dengan judul "Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020"

TINJAUAN PUSTAKA

PERILAKU PHUBBING

Phubbing adalah sebuah istilah yang pertama kali ditemukan oleh para ahli bahasa dalam kamus Macquarie pada tahun 2012. Istilah ini merupakan singkatan dari "phone" (telepon) dan "snubbing" (penghinaan), yang menggambarkan perilaku seseorang yang sibuk menggunakan *smartphone* saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga mengabaikan komunikasi interpersonal. Dalam konteks sosial, "Phubber" adalah orang yang melakukan tindakan tersebut, sedangkan "Phubbee" adalah orang yang menjadi korban perilaku Phubbing (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

Phubbing dapat diartikan sebagai tindakan mengabaikan orang lain dalam lingkup sosial dengan memperhatikan *smartphone*, tanpa memberikan perhatian langsung kepada orang yang sedang berbicara atau bahkan tidak berbicara secara langsung dengan mereka. Ini menunjukkan dampak negatif dari kecenderungan menggunakan *smartphone* dalam berinteraksi sosial, di mana orang dapat lebih memperhatikan perangkat daripada orang-orang di sekitarnya (Karadağ et al., 2015).

Phubbing telah menjadi fenomena yang semakin umum, terutama karena kemudahan akses dan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan melalui internet menggunakan *smartphone*. Namun, perilaku Phubbing dapat menyebabkan orang merasa diabaikan atau tidak dihargai dalam interaksi sosial mereka, yang akhirnya dapat mengurangi kualitas komunikasi dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif Phubbing dan mengutamakan komunikasi interpersonal yang baik.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal, sebuah proses vital dalam kehidupan sehari-hari, merujuk pada pertukaran pesan antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi lainnya. Menurut Suranto AW (2011), konsep diri yang positif berkorelasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sementara konsep diri yang negatif cenderung menyebabkan komunikasi yang kurang efektif. Dalam konteks hubungan dekat dan saling pemahaman antara komunikator, seperti yang disorot oleh Setiawan & Muafik (2023), komunikasi interpersonal menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang sehat dan membangun keterhubungan yang kuat di antara individu-individu tersebut.

Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal adalah proses yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih, dengan umpan balik yang seketika. Dalam lingkungan universitas, seperti yang dijelaskan oleh DeVito (2013), komunikasi interpersonal sering kali terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari ruang kelas hingga interaksi informal di luar kelas, seperti saat mahasiswa berdiskusi tentang tugas kampus. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks akademik dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah bersama, dan pertukaran ide yang kreatif di antara mahasiswa.

Penting untuk diingat bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu berjalan lancar dan transparan. Terkadang, hambatan-hambatan seperti ketidaktahuan, ketidaksepahaman, atau bahkan konflik dapat menghambat proses komunikasi tersebut (Agustina M. Purnomo, 2021). Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya memahami dan mengakui kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, seperti yang ditekankan oleh Suranto AW (2011), sangatlah krusial dalam memastikan interaksi yang berlangsung dengan baik dan efektif di antara individu-individu yang terlibat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan universitas dapat memfasilitasi

pertumbuhan pribadi, akademik, dan profesional mahasiswa (Agustina Multi Purnomo et al., 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang merupakan jenis analisis yang berasal dari suatu teori dengan tujuan untuk menjelaskan kecenderungan dalam analisis data berbentuk angka. Metode penelitian kuantitatif, juga dikenal sebagai metode positivistik, didasarkan pada pengumpulan data numerik yang terukur dan menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis, menjelaskan hubungan antara variabel, serta menyediakan pemahaman yang kuat terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan angka, statistik, dan instrumen-instrumen pengukuran untuk menghasilkan generalisasi yang dapat diuji secara empiris (Sugiyono, 2019). Metode kuantitatif dipilih karena relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (perilaku phubbing) dan variabel dependen (komunikasi interpersonal), serta untuk menguji seberapa besar pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan menentukan populasi, yaitu mahasiswa Universitas Djuanda angkatan 2020. Pada penelitian ini, populasi yang diteliti adalah mahasiswa universitas djuanda angkatan 2020 dengan jumlah mahasiswa pada semua jurusan 1.371 orang. Alasan penelitian ini menggunakan mahasiswa Universitas Djuanda angkatan 2020 dikarenakan mahasiswa terpapar dengan pemakaian pada *smartphone* yang didalamnya terdapat sosial media dan game. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel *probability sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan margin of eror atau batas toleransi kesalahan yang sebesar 10% Dengan ini disimpulkan dari perhitungan data diatas bahwa penelitian ini membutuhkan minimal 100 responden. Responden diminta mengisi kuisisioner ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku phubbing terhadap komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Universitas Djuanda angkatan 2020. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara perilaku phubbing dan komunikasi interpersonal.

HASIL & PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Table 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta
<i>Constant</i>	3,554	0.194	
Perilaku Phubbing	0,131	0.058	0,222

Interpretasi dari persamaan regresi yang dapat dinyatakan adalah sebagai berikut: nilai konstanta sebesar 3,554 menunjukkan bahwa jika perilaku phubbing bernilai 0, maka komunikasi interpersonal akan meningkat sebesar 3,554. Nilai koefisien perilaku phubbing sebesar 0,131 dengan koefisien positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam perilaku phubbing akan meningkatkan komunikasi interpersonal sebesar 0,131 satuan, dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Hasil Uji T (parsial)

Tabel 2. Hasil Uji T (parsial)

Model	t	Sig.
Constant	18,324	0.000
Perilaku <i>Phubbing</i>	2,259	0.026

Hasil pengujian hipotesis dengan Uji t antara perilaku phubbing dan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa thitung (2,259) melebihi ttabel (1,984), dan nilai signifikansi perilaku phubbing sebesar 0,026, yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku phubbing secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal, sesuai dengan hasil uji 7077tastic.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*r square*)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*r square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,646 ^a	0,418	0,412	0,3383

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 41,2% dari Tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen perilaku phubbing mampu menjelaskan variasi dari variabel komunikasi interpersonal sebesar 41,2%. Sisanya, sebesar 58,8%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku phubbing pada mahasiswa di Universitas Djuanda cenderung kurang baik, mencerminkan ketergantungan pada *smartphone* yang menyebabkan mereka lebih fokus pada perangkat mereka daripada berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Dalam penelitian ini, para mahasiswa menunjukkan tingkat kesetujuan yang signifikan terhadap perilaku phubbing, seperti Nomophobia, isolasi diri, dan pengakuan diri terhadap perilaku tersebut. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa memiliki ketergantungan yang signifikan pada *smartphone* mereka, bahkan ada yang menganggap perilaku

phubbing sebagai masalah yang kurang serius. Namun, terdapat variasi dalam persepsi mereka, dengan sebagian netral dalam pandangan mereka terhadap perilaku ini, menunjukkan keberagaman dalam cara mereka memandang penggunaan *smartphone* dalam interaksi sosial sehari-hari.

Indikator perilaku phubbing, termasuk Nomophobia, isolasi diri, dan pengakuan diri terhadap perilaku tersebut, menunjukkan tingkat kekhawatiran yang signifikan terhadap ketergantungan pada *smartphone*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yildirim & Correia (2015) yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa takut atau cemas jika terpisah dari *smartphone* mereka (Nomophobia), dan cenderung mengisolasi diri dari interaksi sosial langsung dengan orang lain, lebih memilih berinteraksi melalui media sosial atau aplikasi chatting. Selain itu, beberapa mahasiswa sadar akan perilaku phubbing mereka, namun tetap saja memilih untuk fokus pada *smartphone* mereka daripada berinteraksi secara langsung (Sari et al., 2020). Data ini mendukung temuan sebelumnya yang menyoroti hubungan antara keterhubungan diri dan ketergantungan pada ponsel, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan pada ponsel yang dilakukan oleh (Yildirim & Correia, 2015), (Sari et al., 2020), dan (Ang et al., 2019) bahwa semakin tinggi pula tingkat isolasi diri remaja dalam interaksi sosial mereka.

Komunikasi interpersonal pada Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada mahasiswa Universitas Djuanda tergolong baik, menandakan hubungan yang dekat, saling memahami, dan terhubung antara komunikator. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesediaan untuk bersikap transparan dalam menyelesaikan masalah, didukung oleh tingkat empati yang tinggi dari teman sebaya dan adanya dukungan yang kuat di lingkungan mereka. Analisis data per-aspek variabel komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang kuat dalam semua indikator, sejalan dengan pandangan Bienvenue Laelah & Aeni, 2022), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun atas dasar

keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan akan menghasilkan interaksi yang lebih positif dan produktif.

Indikator yang paling signifikan dalam komunikasi interpersonal adalah dukungan, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mendukung satu sama lain dalam hubungan mereka. Dukungan ini tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti senyuman, kedipan mata, atau tepukan tangan. Thoha (2015) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh mahasiswa membantu dalam menguatkan hubungan interpersonal, menciptakan lingkungan yang ramah dan berempati. Namun, terdapat juga indikator seperti sikap positif yang memiliki pengaruh yang lebih kecil, mungkin karena sebagian mahasiswa cenderung bersikap netral, menunjukkan adanya keraguan terhadap komunikasi interpersonal di antara mereka Yoanda & Fajarini (2023).

Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa

Perilaku phubbing berpengaruh pada komunikasi interpersonal, sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Putri & Rina (2023) dan Adha & Shabrina, (2023). Dalam konteks ini, Teori Determinisme Teknologi McLuhan diperkenalkan untuk menjelaskan bagaimana teknologi, khususnya ponsel pintar, telah mengubah norma-norma budaya dan membuat manusia semakin bergantung padanya. Perilaku phubbing, yang berasal dari kurangnya kontrol diri dalam menggunakan ponsel pintar, telah terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi interaksi sosial. Dukungan tambahan untuk temuan ini datang dari penelitian Hafizah et al. (2021), yang menyoroti faktor-faktor seperti impulsivitas emosional dan kurangnya fokus yang turut memperkuat perilaku phubbing.

Rasa takut dalam berkomunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Reza (2019), juga berperan dalam meningkatkan prevalensi perilaku phubbing. Sering kali, individu yang merasa canggung atau malu dalam berinteraksi secara langsung cenderung menggunakan ponsel pintar mereka sebagai alat pelarian. Mereka

mungkin merasa lebih nyaman atau lebih aman ketika berada di balik layar, daripada berhadapan langsung dengan orang lain. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman akan hubungan antara perilaku phubbing dan faktor-faktor psikologis, seperti rasa takut dan kecenderungan untuk menjadi tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun temuan ini memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini memiliki keterbatasan. Terutama, fokus pada aspek hubungan dan kesendirian belum diteliti secara menyeluruh. Selain itu, sampel penelitian yang terbatas pada mahasiswa Universitas Djuanda membatasi generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang melibatkan sampel yang lebih representatif dari berbagai latar belakang dan lingkungan sosial diperlukan untuk mendukung generalisasi temuan ini secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik terkait Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal, dapat disimpulkan beberapa hal yang relevan. Pertama, dalam konteks perilaku phubbing, tanggapan responden secara keseluruhan menunjukkan tingkat yang kurang baik. Indikator utama perilaku phubbing, yaitu Nomophobia, menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, menandakan adanya ketergantungan yang signifikan pada ponsel pintar di antara mahasiswa. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam tingkat perilaku phubbing, dengan beberapa responden menunjukkan kecenderungan isolasi diri yang lebih rendah.

Terkait dengan komunikasi interpersonal, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden umumnya menanggapi komunikasi interpersonal dengan baik. Indikator utama, yaitu dukungan, menunjukkan tingkat yang tinggi, menandakan adanya sikap yang mendukung dan solidaritas di antara mahasiswa. Namun, terdapat juga indikator seperti sikap positif yang menunjukkan tingkat yang lebih rendah, mungkin

karena beberapa mahasiswa masih merasa ragu-ragu dalam bersikap positif terhadap interaksi interpersonal.

Hasil pengujian hipotesis menegaskan bahwa perilaku phubbing secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku phubbing, semakin terganggu kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa. Temuan ini mencerminkan pentingnya kesadaran akan dampak negatif perilaku phubbing terhadap kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi sosial, serta perlunya upaya untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi dalam konteks komunikasi antarpribadi.

REFERENSI

- Adha, A. B., & Shabrina, A. (2023). Pengaruh perilaku phubbing terhadap komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada generasi z di Kota Bandung. *E-Proceeding of Management*, 10(6), 4516–4526.
- Alfadila, M., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (2023). Pengaruh Electronic Word of Mouth Instagram@ Desawisatabatulatory Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan. *Karimah Tauhid*, 2, 2660–2667.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/10724>
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/10724/4356>
- Ang, C.-S., Teo, K.-M., Ong, Y.-L., & Siak, S.-L. (2019). Investigation of a Preliminary Mixed Method of Phubbing and Social Connectedness in Adolescents. *Addiction & Health*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.22122/ahj.v11i1.539>
- Laelah, N. A., & Aeni, M. H. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/virtu.vxxx.xxxxx>
- Purnomo, Agustina M. (2021). *Development of Local Food in Tourism for Supporting Sustainable Indonesia Tourism Development*. 104–109.

<https://doi.org/10.5220/0010003301040109>

Purnomo, Agustina Multi. (2022). Social Factors and Social Media Usage Activities on Customer Path 5A Continuity Due to E-Marketing Communication.

International Journal of Social Science and Business, 7(1), 11–24.

<https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.46701>

Purnomo, Agustina Multi, Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). Komunikasi Pemasaran Perusahaan Pascapandemi: Studi Respon Pelanggan Terhadap Pesan Di Instagram Corporate Postpandemic Marketing Communication: Study of Customer Response To Messages on Instagram. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 103–112.

Putri, S. R., & Rina, N. (2023). Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Usia Remaja Di SMA BPI 1 Bandung. *E-Proceeding of Management*, 10(6), 3194–3204.

Reza, F. I. (2019). *Dimensions of Phubbing Among Moslem Adolescents in Revolution Industry 4.0: Perspective Mental Health*. 62–70. <https://doi.org/10.32698/25259>

Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21.

<https://doi.org/10.29210/3003414000>

Suyanto, A. P., Purnomo, A. M., & Sukarelawati. (2024). Pengaruh Pesan Website Tentang Rekayasa Lalu Lintas Terhadap Sikap Pengendara Pada Cyber Public Relations Pemerintah Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3088–3102.

<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12357>

Syaiful Anam, Husna Nashihin, Akbar Taufik, Mubarak, Irfan Arsid, Sri Jumini, Muhammd Irpan, Nurhab, Solehudin, Nurul Eko Widiyasti, Yulius, & Luturmas. (2023). Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D).

- Syifa, A. (2020). Intensitas Penggunaan Smartphone, Prokrastinasi Akademik, Dan Perilaku Phubbing Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V10i1.6309>
- Thoha, Miftah, (2015). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tinggi, I. S., & Trisakti, P. (N.D.). Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Resepsionis Di Qunci Villas Hotel, Lombok-Ntb.
- Wiratna Sujarweni. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yani Balaka, M., & Abyan, F. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. www.penerbitwidina.com
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49(August 2015), 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>
- Yoanda, A. M., & Fajarini, S. D. (2023). *Pentingnya Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Universitas Muhammadiyah Bengkulu Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri*. 1–10.
- Yusup Program Studi Tadris Biologi, F., & Tarbiyah Dan Keguruan, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Januari-Juni, 7(1), 17–23.